

Pengembangan Bahan Bacaan Kuliner Pulau Mandangin

Fiyan Ilman Faqih¹, Arief Setyawan²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id, ²arief.setyawan@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penggunaan bahan bacaan yang tepat bagi siswa dapat mendukung program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan menguatkan nilai-nilai karakter siswa. Salah satu bentuk konkret bahan bacaan, yaitu prosa dan naskah drama. Penciptaan bahan bacaan prosa dan naskah drama yang bertema tentang kuliner Mandangin, salah satu bentuk pengaktualan kembali pengetahuan kuliner di Madura. Tujuan penelitian ini ialah menghasilkan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode 4D (*define, design, develop, dan disseminate*). Tahap *define* merupakan proses untuk menetapkan bentuk bahan bacaan yang akan dikembangkan. Tahap *define*, pendidik setuju jika diadakan pengembangan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Adapun hasil observasi tentang kuliner di pulau Mandangin di dapatkan data bahwa ada berbagai macam kuliner khas mandangin, yaitu saop, nase' segah, petis ikan cakalang, le'-pale', rojak kotto', dan tajhin Sapar. Tahap *design* dilakukan setelah tahap *define*. Tahap ini *design* merupakan tahap untuk merancang bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Dalam bahan bacaan pulau Mandangin terdiri atas delapan judul. Pada tahap *develop* ada dua kegiatan yang dilaksanakan, yaitu penyusunan bahan bacaan dan melakukan uji ahli. Penyajian bahan bacaan kuliner pulau Mandangin diawali adanya sampul, empat prosa, dan empat naskah drama. Adapun hasil uji ahli ialah didapatkan bahwa bahan bacaan kuliner pulau Mandangin yang berjudul *Cita Rasa dari Pulau Mandangin* mendapatkan persentase 91%. Data tersebut menunjukkan bahwa bahan bacaan layak diimpelentasikan. Tahap *disseminate* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menerbitkan bahan bacaan tersebut.

Kata kunci: bahan bacaan, kuliner, Pulau Mandangin.

Abstract

Using appropriate reading materials for students can support the GLS (School Literacy Movement) program and strengthen student character values. One of the concrete forms of reading material is prose and drama scripts. Creation of prose reading materials and drama scripts with the theme of Mandangin culinary, a form of re-actualizing culinary knowledge in Madura. The purpose of this research is to produce reading material for the culinary delights of Mandangin Island. The development method used in this research is the 4D method (define, design, develop, and disperse). The determining stage is the process of determining the form of reading material to be studied. In the defining stage, educators agree that if there is development of culinary reading materials for Mandangin Island. As for the results of observations about the culinary delights on Mandangin Island, it was found that there are various kinds of typical Mandangin culinary delights, namely saop, nase' segah, cakalang fish paste, le'-pale', rojak kotto', and tajhin sapar. The design stage is carried out after the define stage. This stage is the design stage for designing culinary reading materials for Mandangin Island. The Mandangin island reading material consists of eight titles. At the develop stage there are two activities carried out, namely compiling reading materials and conducting expert tests. The presentation of culinary reading materials on the island of Mandangin begins with a cover, four prose and four drama scripts. The results of the expert test found that the culinary reading material for Mandangin Island entitled Taste of Mandangin Island received a proportion of 91%. The data shows that reading materials are feasible to implement. The socialization stage in this study was carried out by publishing the reading material.

Keywords: Reading materials, Culinary, Mandangin Island.

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan reseptif dalam kegiatan

berbahasa. Kegiatan membaca dilakukan oleh seorang komunikan yang berusaha untuk memahami ide, gagasan, atau pesan yang

disampaikan oleh komunikator. Pembaca berusaha menginterpretasi tulisan yang sudah dicipta oleh komunikator sebelumnya. Hal itu sesuai dengan definisi yang ada di dalam KBBI Edisi edisi V (2016) bahwa membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Kegiatan memahami isi apa yang ditulis oleh komunikator merupakan tujuan utama keterampilan membaca. Fatmasari dan Fitriyah (2018) menjelaskan bahwa tujuan membaca ialah menemukan fokus informasi. Akan tetapi, tujuan lainnya bisa saja untuk memperoleh kesenangan, memkonfirmasi isi tulisan, hingga memperbarui pengetahuan awal pembaca. Susanti (2022) menjelaskan bahwa manfaat membaca, yaitu merangsang sel-sel otak, menumbuhkan daya cipta, dan meningkatkan pebendaharaan kata. Kegiatan membaca dapat membuat komunikasi memperoleh sebuah hiburan dan dapat meningkatkan daya kreatif dan intelektual. Oleh karena itu, perlu adanya bahan bacaan yang dapat mengakomodasi tujuan dan manfaat membaca tersebut.

Penggunaan bahan bacaan yang tepat bagi siswa dapat mendukung program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan menguatkan nilai-nilai karakter siswa. Melalui bahan bacaan tersebut siswa dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasannya. Budihastuti (2019) menjelaskan bahwa kebiasaan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran diharapkan mampu menambah minat siswa untuk membaca hingga dapat meningkatkan literasi siswa. Ciri-ciri bahan bacaan, yaitu materi bisa bersifat rekaan atau kenyataan, materi tidak terkait langsung dengan kurikulum, materi yang disajikan bersifat populer, materi bisa berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, dan/atau menggunakan gambar, dan menggunakan media bahasa atau gambar yang inovatif. Salah satu bentuk konkret bahan bacaan, yaitu prosa. Hal itu dikarenakan prosa dan naskah drama masuk dalam jenis bahan bacaan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan. prosa dibagi menjadi lima, yaitu eksposisi, deskripsi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Akan tetapi, pada penelitian ini prosa yang dikembangkan ialah narasi sugestif, khususnya cerita pendek (cerpen). Keraf (2001) menjelaskan bahwa narasi sugestif narasi yang menyampaikan makna, melibatkan imajinasi, bahasanya cenderung figuratif dengan kata-kata konotatif, dan penalarannya berfungsi sebagai alat penyampaian makna.

Selain bahan bacaan berjenis prosa, bahan bacaan yang juga mendukung program GLS ialah naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog atau monolog. Pada umum, naskah drama dicipta untuk dipentaskan, namun naskah drama juga bisa dinikmati dengan hanya membacanya. Adapun struktur naskah drama terdiri atas babak, adegan, prolog, dialog, dan epilog (Endraswara, 2011). Sementara sama halnya dengan cerita pendek, unsur-unsur naskah drama terdiri atas ide, amanat, tokoh dan perwatakan, latar, dan alur.

Penciptaan bahan bacaan prosa dan naskah drama yang bertema tentang kuliner Mandangin, salah satu bentuk pengaktulan kembali pengetahuan kuliner di Madura, khususnya bagi siswa-siswa yang ada di Madura. Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai bahan makanan atau minuman yang diperluakan sehari-hari. Akan tetapi, kuliner juga berfungsi sebagai identitas status sosial. Bahkan, kuliner dapat dijadikan sebagai standar identitas bagi yang mengomsumsinya. Kuliner dari pulau Mandangin merupakan kuliner khas dari pulau Mandangin. Salah satu bentuk kuliner dari pulau Mandangin ialah saop. Kuliner ini biasanya dijual oleh pedagang kali lima. Makan ini sangat cocok dimakan di pagi hari. Selain saop, kuliner yang menjadi khas pulau Mandangin, yaitu pecak terong bakar santan, cak-kocak, nase' segeh, dan lain-lain.

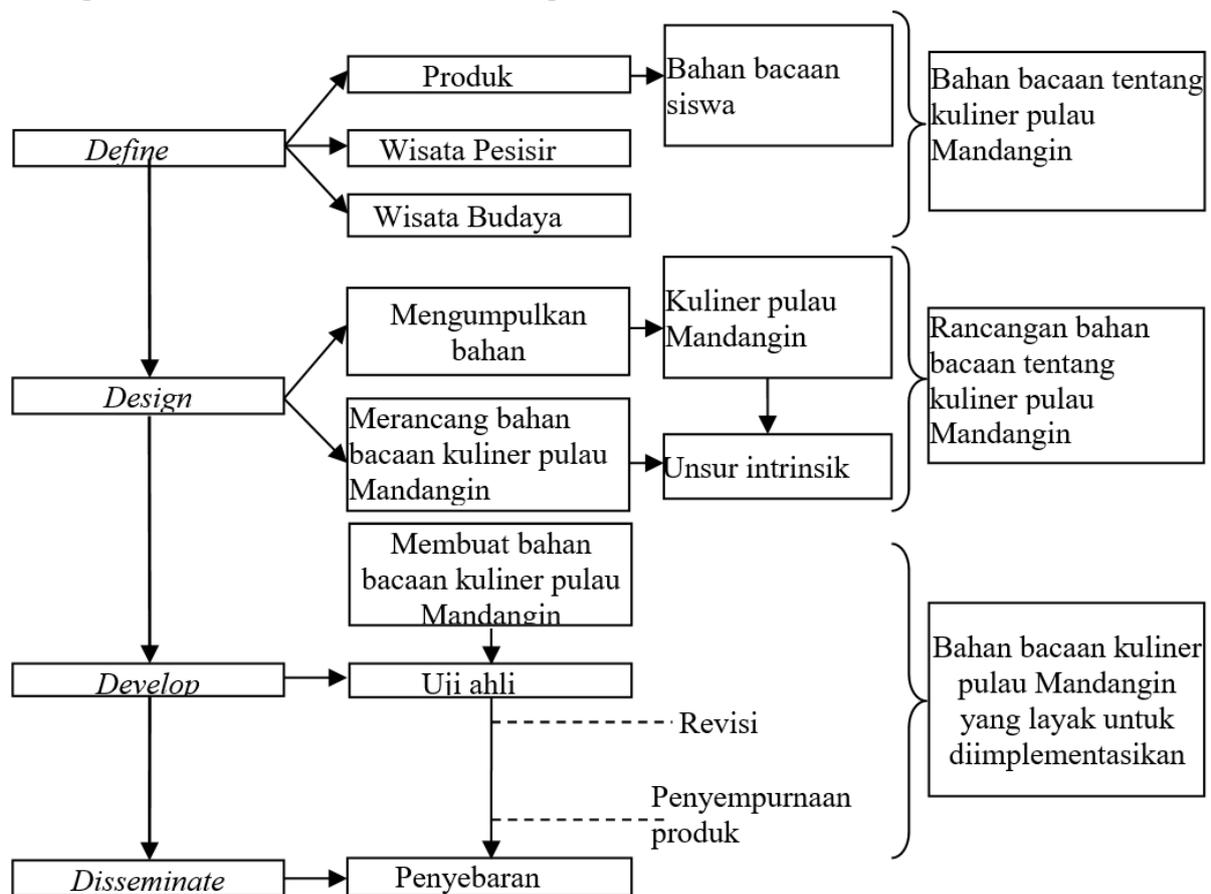
Pengaktulan kuliner pulau Mandangin juga bisa meningkatkan keaktualan wisata-wisata lainnya di pulau tersebut, salah satunya wisata pesisir. Hal itu dikarenakan wisata budaya, khususnya wisata kuliner berhubungan dengan wisata pesisir yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain itu, wisata pesisir juga harus ditunjang dengan sarana dan prasarana kegiatan di tepi laut, salah satunya makanan dan minuman. Pulau Mandangin merupakan pulau yang masuk ke dalam kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, Madura. Pulau ini sangat terkenal dengan keindahan pasir putih dan terumbu karangnya. Selain itu, pulau ini juga terkenal dengan cerita sejarah tentang Bangsacara dan Ragapatmi. Dengan adanya pengaktulan kembali kuliner pulau Mandangin melalui pengembangan bahan bacaan dalam bentuk prosa dan naskah drama dapat mendukung pengetahuan siswa-siswa dan pembelajaran tentang wisata dan budaya di Madura. Tujuan penelitian ini ialah menghasilkan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Oleh karena itu, penting adanya

pengembangan bahan bacaan tentang kuliner dari pulau Mandangin.

METODE

Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode 4D. Metode ini dikembangkan oleh Thiagarajan, Dorothy, dan Melvyn. Metode pengembangan 4D terdiri atas empat tahap, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* (Thiagarajan, Dorothy, dan Melvyn, 1974:5). Tahap *define* dilakukan untuk menerapkan jenis produk yang dikembangkan. Tahap *design* merupakan tahap memperoleh rancangan bahan bacaan kuliner Mandangin.

Tahap *develop* merupakan tahap mengembangkan dan menghasilkan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Tahap *disseminate* merupakan tahap penyebarluasan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Pada setiap tahap pengembangan dalam metode pengembangan 4D ada kegiatan-kegiatan yang lebih rinci. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan secara sistematis. Rincian kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan untuk mencapai hasil pada setiap tahap kegiatan. Adapun bagan tahap-tahap kegiatan pengembangan dalam penelitian ini.



Uji produk dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang layak atau tidaknya bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Ada dua aspek yang dinilai dalam bahan bacaan kuliner pulau Mandangin, yaitu isi dan penyajian. Jika bahan bacaan kuliner pulau Mandangin layak disebarluaskan. Akan tetapi, jika bahan bacaan kuliner pulau Mandangin tidak layak, maka akan direvisi. Berkaitan dengan hal tersebut uji produk bahan bacaan kuliner pulau Mandangin dibagi menjadi lima penjelasan, yaitu desain uji, subjek uji, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Desain uji produk dalam penelitian ini dibagi, yaitu desain uji ahli. Desain uji ahli dilakukan untuk mengetahui gambaran kelayakan produk bahan bacaan kuliner pulau Mandangin berdasarkan hasil penilaian yang ada dalam angket. Berdasarkan hasil penilaian dalam angket yang diisi oleh ahli dapat diketahui kualifikasi kelayakan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Sementara subjek uji dalam penelitian, yaitu subjek uji ahli. Pada subjek uji ahli merupakan ahli isi dan penyajian. Ahli memiliki kriteria minimal telah menyelesaikan program magister, latar belakang pendidikan

bahasa dan sastra Indonesia, dan ahli dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra. Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan ahli yang berupa saran dan komentar dari setiap komponen atau saran dan komentar secara keseluruhan. Data kuantitatif berupa nilai persentase yang diperoleh dari hasil penilaian ahli.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah angket tertutup. Angket digunakan pada tahap tahap uji ahli. Adapun kriteria kelayakan produk, yaitu bahan bacaan yang berkategori tidak valid dan tidak dapat diimplementasikan apabila hasil uji kurang dari 51%, bahan bacaan yang berkategori kurang valid dan kurang layak diimplementasikan apabila hasil uji berkisar 51%—69%, bahan bacaan yang berkategori cukup valid dan cukup layak diimplementasikan apabila hasil uji berkisar 70%—85, dan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin yang berkategori valid dan layak diimplementasikan apabila hasil uji 86%—100% (Akbar dan Sriwijana, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Define

Tahap *define* merupakan proses untuk menetapkan bentuk bahan bacaan yang akan dikembangkan. Hal tersebut harus berdasarkan hasil observasi tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan observasi tentang kuliner Mandangin. Adapun hasilnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hasil wawancara tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pendidik belum pernah mencipta bahan bacaan tentang kuliner pulau Mandangin. Pendidik hanya menggunakan teks bacaan di buku teks. Namun, pendidik pernah model *contextual teaching and learning* dalam pembelajarannya tentang wisata pesisir pulau Mandangin. Pendidik setuju jika diadakan pengembangan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin dalam bentuk prosa dan naskah drama. Menurut pendidik, hal itu tersebut akan mendukung GLS (Gerakan Literasi Sekolah).
- 2) Adapun hasil observasi tentang kuliner di pulau Mandangin di dapatkan data bahwa ada berbagai macam kuliner khas mandangin, yaitu saop, nase' segeh, petis ikan cakalang, le'-pale', rojak kotto', dan tajhin Sapar.

Adapun wujud kuliner-kuliner tersebut, sebagai berikut.



Nase' Segeh



Le'-Pale'



Tajhin Sapar



Rojak Kotto'



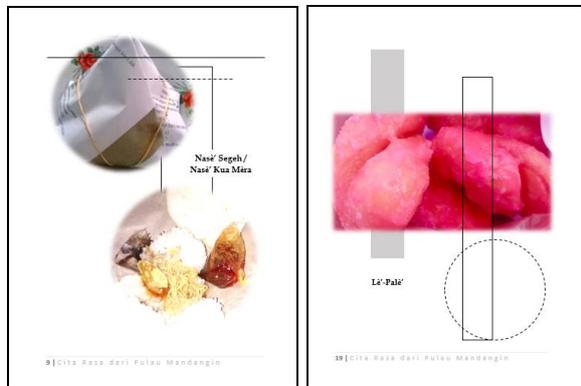
Saop

b. Design

Tahap *design* dilakukan setelah tahap *define*. Tahap ini merupakan tahap untuk merancang bahan bacaan kuliner pulau Mandangin. Rancangan dibuat berdasarkan hasil data wawancara dan observasi kuliner pulau Mandangin yang sudah dilakukan sebelumnya. Bahan bacaan yang akan dikembangkan berjudul *Cita Rasa dari Pulau Mandangin*. Bahan bacaan kuliner pulau Mandangin terdiri atas delapan judul, yaitu:

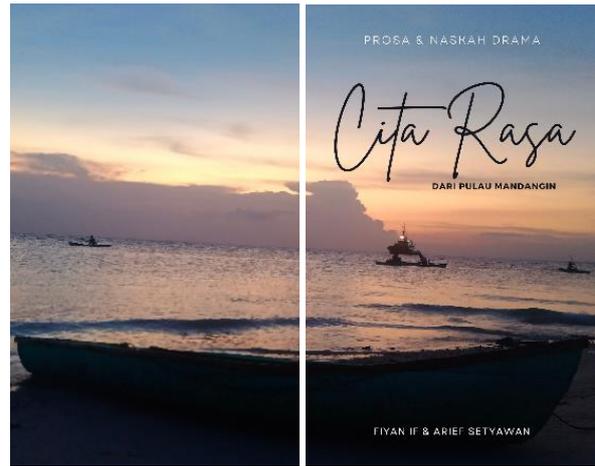
1. *Julung yang Berenang di Laut Mandangin;*
2. *Kuburan Putih Itu;*
3. *Aku seorang Perempuan;*
4. *Kijang Laut;*
5. *Ia Sahabatku;*
6. *Maafkan Aku Marjeng;*
7. *Kue Le'-Pale';*
8. *Dan Petak Umpet.*

Selain itu, dalam bahan bacaan juga disertakan foto kuliner pulau Mandangin tersebut. Bahan bacaan dirancang kurang-lebih 60 halaman dengan dengan jenis font *Book Antiqua*. Berikut rancangan bahan bacaan kuliner pulau Mandangin.



c. Develop

Tahap *develop* merupakan tahap untuk menghasilkan bahan bacaan. Pada tahap ini, ada dua kegiatan yang dilaksanakan, yaitu penyusunan bahan bacaan dan melakukan uji ahli. Penyusunan bahan bacaan dilihat dari dua aspek, yaitu sajian dan isi. *Pertama*, penyajian bahan bacaan. Penyajian bahan bacaan kuliner pulau Mandangin diawali adanya sampul yang menjelaskan tentang keindahan pesisir pulau Mandangin, yakni foto perahu di pinggir pantai dengan latar belakang laut senja. Adapun judul bahan bacaan kuliner pulau Mandangin tersebut berjudul *Cita Rasa dari Pulau Mandangin*. Pada sampul dituliskan juga jenis bahan bacaan yang dicipta dan nama penulis. Tidak hanya itu, sistematika penyajian bahan bacaan disajikan secara berurutan, yakni dimulai dari prosa kemudian diteruskan dengan naskah drama.



Sampul Bahan Bacaan

Kuburan Putih Itu

Entah berapa kali aku mengimpikan kembali di pulau ini. Karena mulai sejak aku berumur tidak sampai 1 tahun, aku sudah dibawa menyeberang ke pulau ini oleh orang tuaiku. Kata orang tuaiku, waktu itu saya tidak pernah masuk angin karena terpapar angin laut yang kencang dan tidak pernah muntah karena telah ada hamtaman ombak. Bahkan, kata orang tuaiku dulu, aku tertawa pada saat berada di perahu. Ya, mungkin pada saat itu saya merasa diayun-ayunkan. Entahlah, waktu itu aku masih belum tahu apa-apa dan tidak bisa mengingatnya.

Hati ini, aku menyeberang sendiri. Menakuti perahu kayu, ikut penyeberangan guru-guru yang akan mengajar di pulau ini. Ya, pulau Mandangin. Pulau yang selalu membuat aku jatuh cinta pada senja. Panorama senja yang dibahut dengan pujan-pujan menjelang magrib dari musala-musala membuat ada hal yang berbeda dengan senja-senja lainnya. "Eretilik mag!" Aku menyebunya. Tak hanya senja, aku juga jatuh cinta pada soreng gadis Mandangin. Gadis sederhana tanpa banyak make-up tetapi memancarkan aura keindahan Tuhan. Ia pesempunan berwujud sederhana dengan pipi yang berwarna kemerah-merahan, seperti bumbu nasi' segeh. Ya, nasi' segeh, nasi khas dari pulau Mandangin. Nasi juga disebut

10 | Cita Rasa dari Pulau Mandangin

nasi kua merah karena memang berbuah merah seperti pipi gadis itu. Nasi' segeh merupakan kuliner yang biasa dipijal di pulau Mandangin. Kuliner ini terdiri atas nasi, mie kuning, ikan cakalang, telur, serundeng kelapa, dan bumbu kua merah.

Satu setengah jam saya menyeberang dari pelabuhan Tanglok, Sampang menuju pelabuhan Mandangin. Pelabuhan itu sangat ramai. Banyak perahu datang dan pergi dari pelabuhan Mandangin. Semuanya merupakan perahu kayu. Sebelum perahu itu bersandar, aku mendongak melihat laut. Warnanya yang kebiruan dan jernih hingga aku bisa melihat koloni ikan kecil yang berenang di dekat perahu. Saya merasa, ikan-ikan itu sangat bahagia karena ia bisa beraktivitas kesah dengan anak keluharganya. Sementara aku...

"Kak Rahma?"
 Suara itu tiba-tiba memecah imajinasiku tentang ikan-ikan kecil yang sedang berenang. Suara itu tidak asing bagiku. Ya, itu suara Munawaroh. Perempuan sederhana dari pulau Mandangin. Aku pun langsung menyambut apa adanya.
 "Hati lek Muna?" Javabku.
 "Ayo kaki, sini" Sudah saya bawa motor.
 Saya pun turun dari perahu.
 "Bagaimana kabarnya kaki?" Tanyu lek Muna.
 "Alhamdulillah lek. Kalau kabarnya lek Muna bagaimana?" Tanyaku balik.

11 | Cita Rasa dari Pulau Mandangin

Prosa

Kue Lé-Palé'

Tolah
 1. Dita
 2. Nela
 3. Adit

Latar
 1. Tempat :
 2. Waktu :
 3. Suasana :

Babak 1
 Di dekat sekolah, ada sebuah toko baru yang menjual segala macam kue. Ada satu kue yang menjadi menu andalannya, yakni kue lé-palé'. Setiap pulang sekolah, Dita selalu melewati toko kue itu. Dita pun selalu melihat kue yang dipajang di etalase kaca.
 1) Dita : Nela, ayo pulang bersama-besama.
 2) Nela : Ayo.
 3) Dita : Eit.. stop-stop.
 4) Nela : Kenapa Diti?
 5) Dita : Coba kamu lihat toko itu!
 6) Nela : Kenapa dengan toko kue itu?
 7) Dita : Ada yang aneh tidak?
 8) Nela : Apanya yang aneh?

43 | Cita Rasa dari Pulau Mandangin

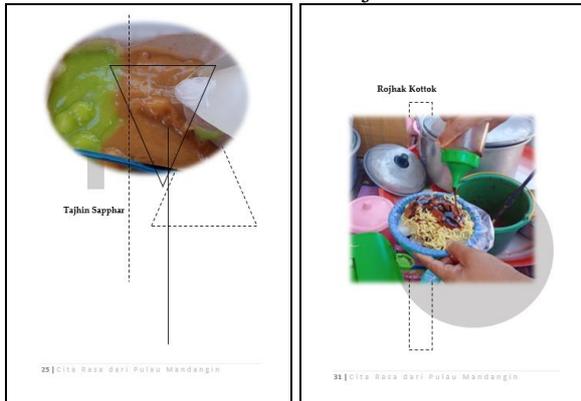
9) Dita : Aduh, kamu itu ya. Coba kamu lihat kue-kue yang terpajang di etalase kaca itu. Hemm... pasti enak.
 10) Nela : Ya sudah pasti enak. Itu kan toko kue mahal.
 11) Dita : Coba kamu lihat, di antara barisan kue itu, kue manakah yang paling enak?
 12) Nela : Hmm... (berpikir)
 13) Dita : Aduh, lama. Tuh lihat Kue lé-palé' itu. Pasti enak.
 14) Nela : Iya benar. Hemmum, enak sepertinya.
 15) Dita : Coba kamu bawa-gikan. Jadikan kue lé-palé' itu masuk ke dalam mulut, heum, heumnya melumer, pecah di mulut.
 16) Nela : Hemmum, pasti enak. Tapi, berapa ya kira-kira harganya?
 17) Dita : 40 ribu.
 18) Nela : Hehduh, mahalnya.
 19) Dita : Tapi itu tidak menyurutkan saya untuk membeli kue itu. Bagaimana jika kita penogen? 20 ribu 20 ribu?
 20) Nela : Weah.. boleh-boleh. Siap.
 21) Dita : Jadi kita harus nabung. Satu hari dua ribu. Jika 10 hari jadi 20 ribu.
 22) Nela : Kalau dibatukan jadi 40 ribu.
 23) Dita : Benar.

44 | Cita Rasa dari Pulau Mandangin

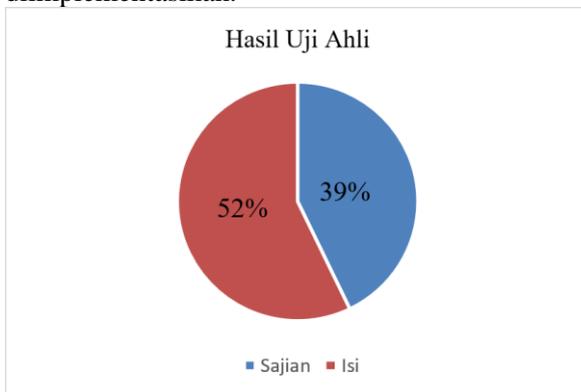
Naskah Drama

Kedua, isi bahan bacaan. Isi bahan bacaan selalu menjelaskan tentang kuliner khas pulau Mandangin. Tidak hanya dijelaskan tentang komposisi dan rasa kuliner tersebut namun dijelaskan pula realita alam, masyarakat, dan budaya yang menjadi latar belakang kuliner-kuliner tersebut. Misalnya adanya tajhin sapar manandakan bahwa masyarakat pulau Mandangin sangat menghargai bulan safar karena berdasarkan hasil wawancara kepada penjual bahwa kuliner tersebut, tajhin sapar hanya ada di bulan safar. Selain itu, warna hijau dari daun pandan, merah dari gula merah, dan putih dari santan tidak bisa digantikan dengan warna-warna lainnya. Oleh karena itu, penguatan kuliner pulau

Mandangin dalam bahan bacaan juga dilakukan dengan menyertakan foto-foto kuliner tersebut sebelum bahan bacaan itu disajikan.



Adapun hasil uji ahli ialah didapatkan bahwa bahan bacaan kuliner pulau Mandangin yang berjudul *Cita Rasa dari Pulau Mandangin* mendapatkan persentase 91%. Hal itu didapatkan dari hasil penilaian kelayakan sajian 52% dan isi 39% dalam bahan bacaan. Adapun uji ahli dilakukan di IAIN Madura. Adapun ahli yang memvalidasi bahan bacaan kuliner pulau Mandangin ialah bapak Agus Purnomo Ahmad Putikadianto, S.Pd., M.Pd. Beliau dipilih karena sudah memenuhi kriteria subjek uji ahli. Jadi, secara data kuantitatif bahan bacaan kuliner pulau Mandangin layak untuk diimplementasikan.



Sementara data kualitatif yang didapatkan dari catatan ahli, yaitu sajian dan isi sudah menarik. Hal itu dikarenakan beberapa aspek wisata pulau Mandangin sudah nampak dalam bahan bacaan, antara lain wisata pesisir dan kuliner. Wisata pesisir nampak pada sampul bahan bacaan sedangkan wisata kuliner nampak pada setiap awal teks bacaan. Selain itu, isi dalam bahan bacaan sudah menarik karena uraian tentang kuliner pulau Mandangin sudah hadir.



d. Disseminate

Tahap *disseminate* dilakukan setelah adanya revisi dan penyempurnaan berdasarkan nilai uji ahli, baik berdasarkan persentase hasil angket atau catatan dan komentar. *Disseminate* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menerbitkan bahan bacaan tersebut. Selain itu, proses pengembangan penelitian ini pun dipublikasikan melalui seminar ilmiah dan/atau jurnal ilmiah, baik yang sudah terakreditasi atau belum.



SIMPULAN

Salah satu bentuk dukungan Gerakan Literasi Sekolah ialah mencipta bahan bacaan yang sesuai dengan latar belakang siswa. Adapun bahan bacaan yang dicipta ialah bahan bacaan kuliner pulau mandangi yang berjudul *Cita Rasa dari Pulau Mandangin*. Ada delapan judul dalam bahan bacaan tersebut, yaitu *Julung yang Berenang di Laut Mandangin*, *Kuburan Putih It*, *Aku seorang Perempuan*, *Kijang Laut*, *Ia Sahabatku*, *Maafkan Aku Marjeng*, *Kue Le'-Pale*, dan *Petak Umpet*. Semua cerita tersebut memuat kuliner khas pulau Mandangin, yaitu saop, nase' segeh, le'-pale', rojek kotto', dan tajhin sappar. Adapun hasil uji ahli dengan bahan bacaan tersebut mendapatkan persentase 91%. Hal itu menandakan bahwa bahan bacaan ini layak untuk diimplementasikan. Selain itu, kelayakan tersebut juga didukung dengan adanya komentar dari ahli bahwa bahan bacaan tersebut menarik untuk diimplemetasikan

REFERENSI

- Akbar, S. & Sriwiyana. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KKBI V 0.5.1*. Diakses 12 April 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Budihastuti, E. (2019). *Ketersediaan Bahan Bacaan sebagai Penunjang kegiatan GLS pada SMP Swasta di DKI Jakarta*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Kebahasaan 2019 Kemendikbud, 9—12 Juli 2019.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatmasari, R. K., Fitriyah, H. (2018). *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. Bogor: In Media.
- Thiagarajan, S., Dorothy, S. S. & Melvyn, I. S. (1974). *Instructional Development for Training Techer of Exceptional Children*. Minneapolis: Minnesota.